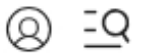


Baca berita dengan sedikit iklan, [klik di sini](#)

TEMPO

Langganan



Ekonomi

[Ekonomi](#)

[Sinyal Pasar](#)

[Bisnis](#)

[Kelestarian](#)



T+ Mengapa Penjualan Mobil
Menjelang Lebaran pun Turun?

Komdigi Keluarkan Surat
Edaran ke Pemda Bali untuk...

Arus Mudik Lebaran 2025,
Pergerakan Penumpang...

Bisnis

IOJI Bongkar Alasan Vietnam Incar Sumber Daya Perikanan di Natuna Utara

Indonesia Ocean Justice Initiative (IOJI) mencatat, selama 2021, praktik penangkapan ikan secara ilegal di wilayah perairan Natuna Utara masih marak.

24 September 2021 | 19.56 WIB

Aa





Personel Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) mengamankan kapal asing beserta anak buah kapal (ABK) di Pelabuhan Pangkalan PSDKP Batam, Kepulauan Riau, Jumat 20 Agustus 2021. PSDKP berhasil mengamankan kapal asing yang melakukan penangkapan ikan secara ilegal beserta 22 awak kapal berkewarganegaraan Vietnam di Perairan Natuna Utara. ANTARA FOTO/Teguh Prihatna

Baca berita dengan sedikit iklan, [klik di sini](#)

TEMPO.CO, Jakarta - Indonesia Ocean Justice Initiative (IOJI) mencatat, selama 2021, praktik penangkapan ikan secara ilegal atau illegal fishing di wilayah perairan **Natuna** Utara masih marak. Praktik *illegal fishing* utamanya dilakukan oleh kapal-kapal dari Vietnam.

Baca berita dengan sedikit iklan, [klik di sini](#)

TEMPO.CO
JADI PAHAM HARUS NGAPAIN

Chief Executive Officer IOJI Mas Achmad Santosa atau Ota membeberkan sejumlah faktor yang membuat **Vietnam** mengincar sumber daya perikanan di wilayah perairan Natuna. Di antaranya, kekayaan potensi ikan di Natuna sangat besar.

Baca berita dengan sedikit iklan, [klik di sini](#)

“Kekayaan SDI (sumber daya ikan) Laut Cina Selatan termasuk laut Natuna Utara menjadi penyumbang 12 persen berdasarkan Global Catch,” ujar Ota dalam press briefing IOJI, Jumat, 24 September 2021.

BACA JUGA



Cerita dari Nelayan Natuna: Saat Tidak Tangkap Ikan, Mereka Sediakan Jasa Wisata ke Pulau Senoa



Rumah Detensi Ranai di Natuna Kosong 2 Tahun karena Tak Ada Nelayan Asing yang Ditangkap

Sementara itu, stok ikan di zona ekonomi eksklusif Vietnam saat ini terus merosot. Menyitir sejumlah penelitian, Ota mengatakan selama puluhan tahu, nelayan Vietnam melakukan penangkapan **perikanan** dengan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan.

Karenanya, Vietnam mengincar wilayah-wilayah dengan sumber daya perikanan yang masih dapat dimanfaatkan. Di saat bersamaan, kehadiran nelayan Indonesia di laut Natuna Utara hingga zona utara tidak terlampau banyak.

BACA JUGA



Petugas Imigrasi Ranai Periksa Kapal Pengangkut Ikan Asal Hong Kong di Natuna



KKP Tangkap Kapal Asal Vietnam Mencuri Ikan di Perairan Natuna

Patroli Indonesia pun dinilai kurang intensif dan belum terkoordinasi. Umumnya, patroli oleh otoritas pemegang peran di Tanah Air juga belum menyentuh pusat-pusat klaster *illegal fishing* di Zona Utara Laut Natuna Utara.

Ota menjelaskan, Vietnam mengalami kekurangan pasokan sumber daya perikanan lantaran adanya subsidi dari pemerintah setempat yang berlimpah. Subsidi ini membuat praktik penangkapan ikan berlebihan alias *overfishing*.

Padahal, kebutuhan Vietnam terhadap ikan rucah untuk budidaya udang dan lobster besar dan terus meningkat. Meski demikian, Ota melihat sempat terjadi penurunan angka instruksi kapal ikan Vietnam di wilayah zona ekonomi eksklusif Indonesia selama Agustus.

Pada Agustus, angka intrusi kapal Vietnam di bawah landas kontinen Laut Natuna Utara pada Agustus sebanyak delapan unit. Angka ini turun dari Juli lalu yang sebanyak 25 armada. Sedangkan intrusi terbesar terjadi pada April dengan jumlah 100 kapal.

“Penurunan angka intrusi diduga berkaitan dengan *yellow card* yang diberikan oleh Uni Eropa kepada Vietnam. Kemungkinan mereka (Vietnam) akan berusaha sekuat mungkin agar Uni Eropa mencabut *yellow card* itu,” tutur Ota.

Baca Juga: **Kapal Perang Cina Masuk Laut Natuna, Pengamat Ingatkan RI Harus Perkuat Armada**

[natuna](#)

[vietnam](#)

[perikanan](#)

[illegal-fishing](#)

[laut-cina-selatan](#)



Francisca Christy Rosana

Lulus dari Universitas Gadjah Mada jurusan Sastra Indonesia pada 2014, ia bergabung dengan Tempo pada 2015. Kini meliput isu politik untuk desk Nasional dan salah satu host siniar Bocor...

T+ Edisi 23 Maret 2025



Satu komando, Satu Perkawanan



Aktor, Modus, dan Motif Revisi Undang-Undang TNI

Paradoks Prabowo dan Ilusinya

Revisi UU TNI: Setelah Prabowo Menegur Sjafrie Sjamsoeddin

Motif Pemerintah dan DPR Memperpanjang Usia Pensiun TNI

Mengapa Gerakan Masyarakat Sipil Gagal Mencegah Revisi UU TNI

Lihat Edisi Selengkapnya →



PODCAST REKOMENDASI TEMPO

Podcast Terkait

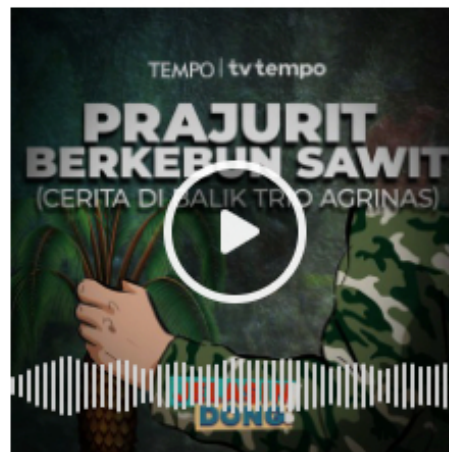
Podcast Terbaru

Dengarkan Juga Podcast Berikut



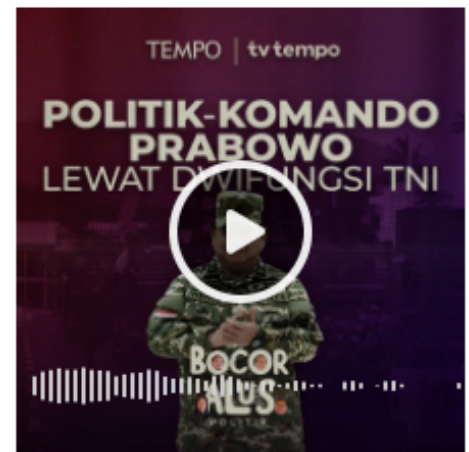
Apa Kata Tempo

S2E180 UU TNI Sah! Komando Politik Prabowo Terwujud



Jelasin Dong!

Trio Agrinas, Tangan TNI Bermain Pangan



Bocor Alus Politik

Aktor dan Lobi-lobi di Balik Revisi UU TNI



TEMPO.CO
**HADAPI
KAPAL CINA
DI NATUNA**



DINATUNA

Banjir Kritik Cara Damai Pemerintah Hadapi Kapal Cina di Natuna



Demo Tolak Intervensi Cina di Laut Natuna Utara

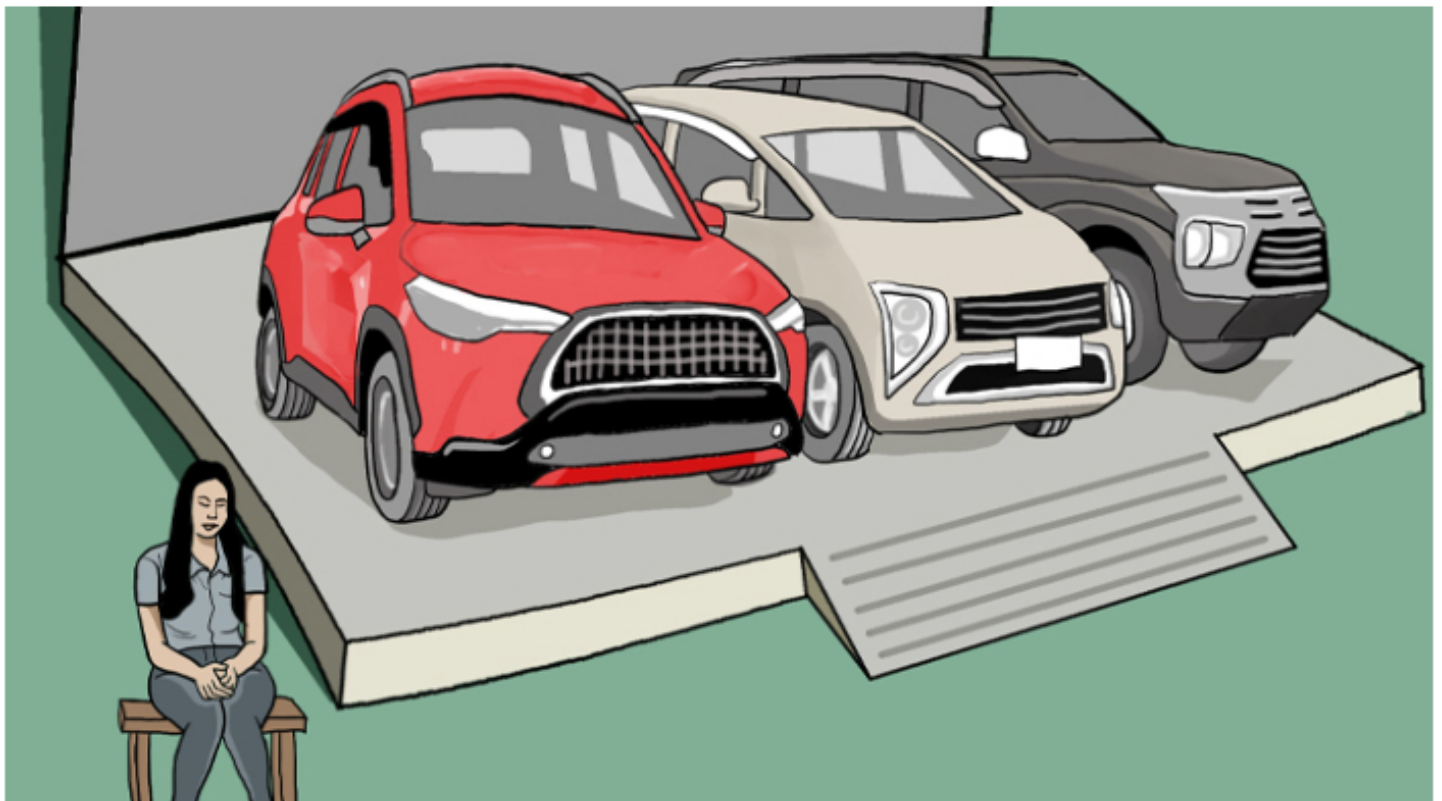


Protes Intervensi RRC di Laut Natuna, Pendemo Kepung...



Aksi Kapal Perang TNI AL Singapura Tenggelamkan

EKONOMI



T+ Mengapa Penjualan Mobil Menjelang Lebaran pun Turun?

Gurih Tambang Ormas Keagamaan

Mengapa Skema Program Makan Siang Gratis Berubah

Guncangan Baru Penekan Rupiah

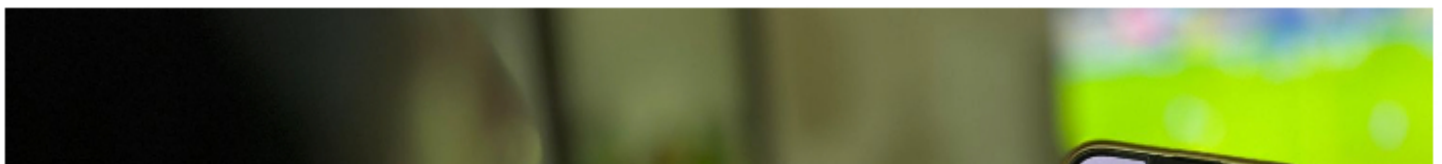
SINYAL PASAR

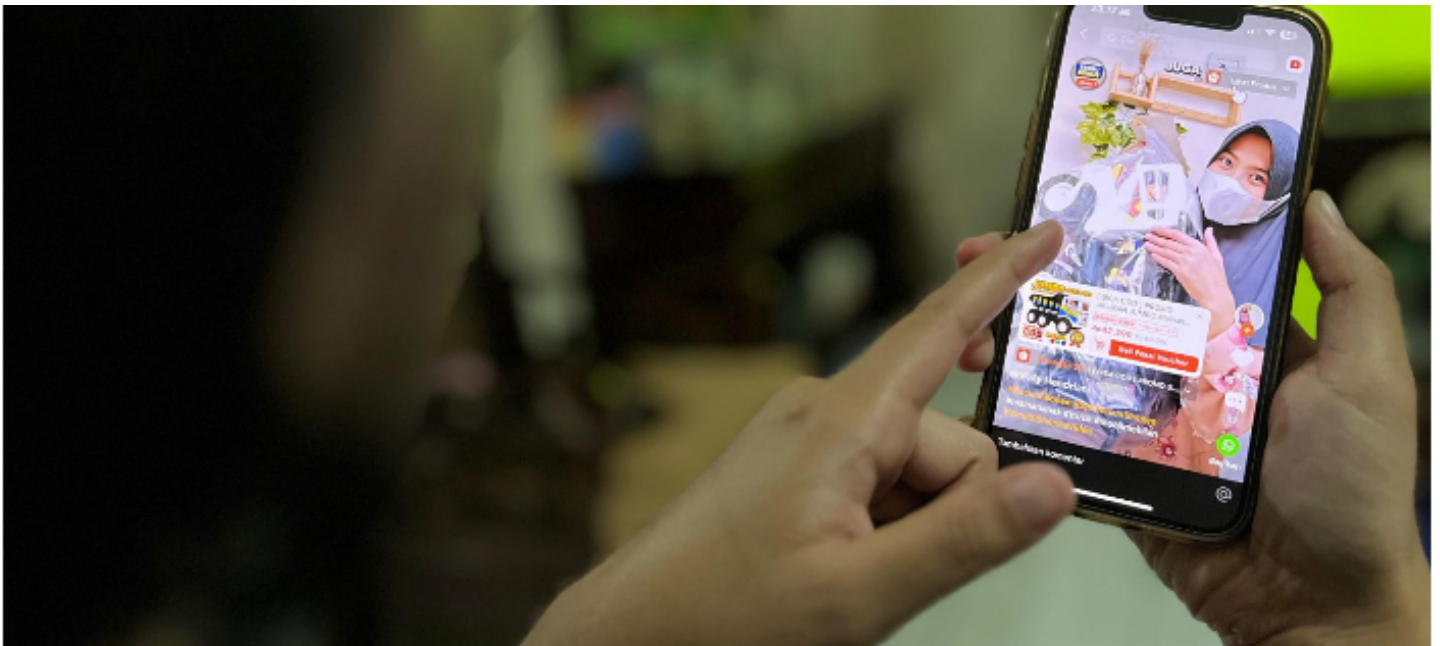


T+ Bahaya Kebijakan Prabowo yang Memicu Kemarahan Pasar

Minim Dorongan Ekonomi Akibat Utang

BISNIS





T+ Afiliator Lebih Populer Dibanding Influencer. Apa Perbedaan Keduanya?

Komdigi Keluarkan Surat Edaran ke Pemda Bali untuk Matikan Internet Selama Hari Raya Nyepi

Arus Mudik Lebaran 2025, Pergerakan Penumpang Pesawat Meningkat 7 Persen

Sutarto Alimoeso Kritik Bantuan Alsintan Pemerintah: Banyak yang Mangkrak Jadi Museum

[Lihat Indeks Artikel](#)

TEMPO

Unduh aplikasi Tempo



Ikuti Media Sosial Kami



[Tentang Kami](#)

[Ketentuan Layanan](#)

[Pedoman Penggunaan Konten Terhadap AI](#)

[Beriklan](#)



Baca berita dengan sedikit iklan, [klik di sini](#)



Beranda



Harian



Mingguan



Tempo Plus